

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto

Freya Purnama *, Azwar Ananda

Universitas Negeri Padang.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Padang Utara, Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: freapurnama363@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

15 February 2021;

Revised:

17 March 2021;

Accepted:

20 May 2021

Keywords

Percaya diri;

Generasi muda;

Internalisasi;

Nilai-nilai;

Pancasila;

Internalization;

Values;

The younger

generation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Karang Taruna di Kelurahan Balai Tongah Koto, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Nilai-nilai Pancasila tersebut adalah nilai ketuhanan nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana informan dalam penelitian adalah 19 perangkat serta anggota Karang Taruna di Kelurahan Balai Tongah Koto, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi dengan cara pengecekan data kemudian membandingkan data dengan sumber lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat penghambat dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila karena kurang adanya landasan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, kurangnya partisipasi generasi muda, serta kurang terjalannya kerjasama antara masyarakat dengan karang taruna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto yang dilakukan belum sepenuhnya maksimal, karena kurangnya partisipasi dari anggota karang taruna.

The purpose of this study is to examine the Process of Internalizing the Values of Pancasila to The Younger Generation of Youth Organization Tongah Koto Hall Payakumbuh City. The values of Pancasila are the values of godliness, the value of humanity, the value of unity, the value of deliberation, and the value of justice. The research method used is the descriptive qualitative research method. The informant in the research is nineteen devices and cadet coral members in The Village of Balai Tongah Koto, District Payakumbuh North, Payakumbuh City. The research was conducted for three months, from November 2020 to January 2021. Data validity test was conducted by observation perseverance technique and triangulation technique by checking data and comparing data with other sources. The data obtained was analyzed by referring to Miles and Huberman's analysis model with data reduction, data presentation, and inference (verification). The results of this study explain that there are obstacles in implementing the values of Pancasila because of the lack of foundation in the internalization of the values of Pancasila, the lack of participation of the younger generation, and the lack of cooperation between the community and youth organizations. This research concluded that the process of internalizing the values of Pancasila in the younger generation of Balai Tongah Koto youth organizations was not fully maximized due to the lack of participation of youth organization members.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Purnama, F., & Ananda, A. (2021). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah, Kota Payakumbuh. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 126-133.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38775>

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi, dasar negara, dan falsafah negara yang harus dipertahankan dan terus dihidupkan demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Chairiyah, 2014). Pada hakikatnya pendidikan Pancasila adalah upaya sadar diri suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi muda penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara (Chairiyah, 2014). Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa, oleh karena itu sangat perlu apabila dalam diri pribadi mereka ditanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diyakini kebenarannya, diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan selama ini. Nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Tanpa ada proses sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, maka nilai-nilai luhur Pancasila tidak akan dikenal, bahkan akan diabaikannya.

Generasi muda memiliki arti penting dalam kehidupan, yang berkegiatan seperti mengurus urusan sosial, pelestarian budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat terinspirasi untuk membuat organisasi seperti Karang Taruna. Karang Taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda (Sunoto & Nulhakim, 2017). Sejalan dengan pendapat (Widodo, 2017), Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra berkreasi, berkarya, dan jujur sebagai acuan dimasyarakat.

Karang Taruna ada hampir diseluruh desa/kelurahan di Indonesia. Karang Taruna memiliki kegiatan yang fokus pada penumbuhkembangan nilai-nilai Pancasila yang salah satunya dilakukan melalui acara keagamaan, menumbuhkembangkan kesejahteraan sosial, meningkatkan nilai kebersamaan dan gotong royong, menanamkan nilai kejujuran dan keadilan di tengah masyarakat, serta meningkatkan taraf dan kualitas hidup dengan memberdayakan anggota Karang Taruna. Pada dasarnya, Karang Taruna terbentuk karena adanya rasa tanggung jawab dan peduli, sedangkan yang terjadi pada generasi muda yang seharusnya dapat menjadi generasi penerus bangsa kebanyakan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian, mereka lebih memilih melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat bahkan negatif yang dianggap lebih menyenangkan dibandingkan harus menggali potensi. Contohnya masih ada generasi muda di Indonesia yang tidak peduli terhadap lingkungan, banyaknya generasi muda yang terjaring grup anak *punk*, serta terjaring narkoba, dan contoh lainnya yang sering kita temui adalah masalah ketidaksopanan generasi muda kepada orang yang lebih tua. Padahal jika mereka memiliki potensi yang positif akan dapat menjadi modal asset dengan kata lain potensi yang dimiliki generasi muda dapat menciptakan keadaan yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu anggota Karang Taruna, responden mengatakan bahwa masih ada generasi muda yang belum dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti yang diharapkan. Pada saat ada kegiatan *wirid* remaja di Masjid, masih ada pemuda yang duduk *nongkrong* di jalanan, sehingga tidak mengikuti proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pemaparan lebih lanjut oleh responden adalah masih adanya pemuda yang tidak peduli dengan lingkungan, kurangnya partisipasi generasi muda di dalam kegiatan kepemudaan, tidak mau memberikan pendapat dan tidak mau menerima hasil keputusan musyawarah, masih adanya masyarakat yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota, dan masih banyaknya pemuda yang terjaring dalam grup anak-anak *punk*.

Sejalan dengan pendapat ketua Karang Taruna Balai Tongah Koto mengatakan bahwa kurangnya nilai-nilai Pancasila pada generasi muda saat ini dikarenakan banyaknya berdiri kafe-kafe atau tempat *nongkrong* di Kota Payakumbuh, sehingga generasi muda saat sekarang ini banyak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan dalam Karang Taruna. Lebih lanjut Ketua Karang Taruna Balai Tongah Koto menuturkan bahwa generasi sekarang ini apabila diikutsertakan dalam kegiatan kemasyarakatan atau sosial hanya sekedar mengikuti saja, tidak banyak berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif.

Peneliti juga melihat mengapa organisasi generasi muda di Karang Taruna Balai Tongah Koto belum menanamkan nilai-nilai Pancasila, hal ini disebabkan oleh menurunnya rasa peduli generasi muda terhadap organisasi Karang Taruna, tingginya rasa individualisme di kalangan generasi muda

saat ini, kurangnya partisipasi karang taruna dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam proses internalisasi, dan kurangnya dukungan masyarakat terhadap karang taruna. Disini terlihat bahwa terdapat penurunan nilai-nilai Pancasila pada Karang Taruna khususnya di Kelurahan Balai Tongah Koto, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Dengan demikian dibutuhkan suatu proses untuk menimalisir hal-hal tersebut, bahkan diperlukan suatu kegiatan atau proses yang dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda tersebut. Proses Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu gerakan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Karena jika tidak, menurunnya nilai-nilai Pancasila dapat menyebabkan generasi muda di Karang Taruna tidak sadar dan tidak bertanggung jawab akan tugasnya, serta tidak dapat menjadi *role model* bagi lingkungan sekitarnya dimanapun dan kapanpun. Dengan begitu internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan bagi generasi muda melalui organisasi Karang Taruna khususnya bagi Karang Taruna Balai Tongah Koto, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Karang Taruna Kelurahan Balai Tongah Koto, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendapat data dengan cara observasi secara langsung. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) dimana pengambilan sampel orang-orang yang dipilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu. Informan yang dipilih yaitu orang yang memiliki banyak informasi yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Beberapa kriteria yang dipertimbangkan dalam melakukan *sampling* yaitu ketua pemuda atau ketua Karang Taruna, anggota Karang Taruna, serta masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan tentang masalah yang akan diteliti, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, uji keabsahan data dengan triangulasi atau pengecekan dari berbagai sumber seperti perangkat Karang Taruna dan anggota Karang Taruna dengan menggunakan metode dari Miles dan Huberman melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tentang proses internalisasi nilai-nilai Pancasila generasi muda di karang taruan Balai Tongah Koto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh menjadi temuan penelitian yang memberikan gambaran tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Karang Taruna serta faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, kemudian dari hasil wawancara yang peneliti lakukan akan diperoleh hasil dengan didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini akan dibahas proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Karang Taruna Balai Tongak Koto yang meliputi: 1.) Pada nilai ketuhanan terdapat tiga proses internalisasi, yaitu: proses pembelajaran, proses pembiasaan, dan proses keteladanan; 2) Pada nilai kemanusiaan terdapat dua proses internalisasi, yaitu: proses pembelajaran dan proses keteladanan; 3.) Pada nilai persatuan terdapat satu proses internalisasi, yaitu: proses pembiasaan; 4.) Pada nilai musyawarah terdapat satu proses Internalisasi, yaitu: proses keteladanan; 5.) Pada nilai keadilan terdapat dua proses internalisasi, yaitu: proses pembelajaran dan proses keteladanan. Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila generasi muda Karang Taruna Balai Tongak Koto meliputi: faktor internal dan eksternal.

Faktor internal penghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di Karang Taruna Balai Tongak Koto yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri generasi muda Karang Taruna untuk ikut berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, sedangkan pada faktor eksternal yaitu kurang terjalannya lingkungan masyarakat yang mendukung untuk kegiatan Karang Taruna Balai Tongak Koto.

Proses Internalisasi Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Muda

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda khususnya pada Karang Taruna Balai Tonggak Koto perlu diberikan motivasi, dorongan, dan pemahaman tentang manfaat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif yang salah satu kegiatan tersebut adalah internalisasi atau penanaman nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah serta keadilan, serta kegiatan yang bermanfaat lainnya. Menurut (Supriadi, Matnuh, & Mitha, 2014) internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap yang fokus langsung kepada pribadi seseorang melalui pengajaran untuk menimbulkan kesadaran tentang nilai-nilai, sehingga generasi muda tersebut dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya internalisasi nilai ini lebih mengarahkan orang kepada pribadi yang lebih baik, sebagai contoh ialah dengan berpartisipasi dalam penyuluhan kegiatan anti narkoba, mengikuti pengajian rohani, serta mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri seseorang dan terus berkembang menjadi sebuah kebiasaan.

Proses Internalisasi Nilai Ketuhanan

Proses Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan dalam Pancasila pada dasarnya lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Karang Taruna Balai Tonggak Koto dilakukan melalui tiga proses internalisasi, yaitu proses pembelajaran, proses pembiasaan, dan proses keteladanan. Kegiatan-kegiatan proses internalisasi nilai ketuhanan diantaranya adalah kegiatan *wirid* remaja, mengaji irama, pada kegiatan tadarus dan pesantren kilat, serta berbuka puasa bersama. Pada umumnya internalisasi nilai ketuhanan menurut (Suaila & Krisnan, 2019) merupakan suatu metode atau cara dalam mentransfermasikan ilmu terhadap apa yang diperoleh melalui pendekatan individual maupun kelompok, sehingga seseorang dapat menangkap nilai-nilai positif atas apa yang dipelajari maupun yang dilakukan. Internalisasi nilai ketuhanan berupaya menanamkan nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga perilaku tersebut ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan, sehingga terbentuknya pribadi yang utuh, mempunyai nilai-nilai positif dan mampu membagikan ilmunya kepada orang lain.

Sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya bahwa proses internalisasi nilai ketuhanan di Karang Taruna Balai Tonggak Koto dilakukan melalui tiga proses, yaitu proses pembelajaran, proses pembiasaan, dan proses keteladanan. Proses internalisasi nilai ketuhanan melalui pembelajaran dilakukan 2 cara, yaitu: Pertama, dalam menanamkan nilai nilai ketuhanan pada kegiatan *wirid* remaja perangkat Karang Taruna Balai Tonggak Koto memulai kegiatan dengan memberikan materi-materi seperti aspeknya mengenai pembelajaran aqidah, pembelajaran ibadah, hingga pengaplikasian nilai-nilai ibadah ke kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran aqidah dilakukan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan setiap anggota Karang Taruna dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, serta pembiasaan. Kedua, pada kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mengaji irama, para perangkat karang taruna mendatangkan qori sebagai pembina.

Proses internalisasi nilai ketuhanan di Karang Taruna Balai Tonggak Koto melalui pembiasaan dilakukan dengan penyelenggaraan secara rutin kegiatan *wirid* remaja yang dilakukan yang pada awalnya berlangsung setiap minggu, kini menjadi setiap dua minggu sekali setelah sholat maghrib pada hari Sabtu. Kegiatan *wirid* remaja di Karang Taruna Balai Tonggak Koto pesertanya mayoritas adalah pelajar SMP yang didampingi oleh perangkat dari Karang Taruna. Kegiatan lainnya dalam proses internalisasi nilai ketuhanan melalui pembiasaan adalah pada kegiatan mengaji irama. Kegiatan mengaji irama di Karang Taruna Balai Tonggak Koto yang pada mulanya dilakukan setiap minggunya, kini menjadi dua minggu sekali yang dilakukan setelah sholat maghrib pada hari minggu. Pada kegiatan mengaji irama ini pesertanya mayoritas pelajar yang didampingi oleh perangkat Karang Taruna yang mengerti dengan mengaji irama.

Proses internalisasi nilai ketuhanan melalui keteladanan di Karang Taruna Balai Tonggak Koto dilakukan dengan mendorong kepada seluruh anggota Karang Taruna agar dapat berperan aktif menjadi tim pengajar di setiap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Proses Internalisasi Nilai Kemanusiaan

Internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menurut Firdaus dan Anwar (2020) mengatakan bahwa manusia seharusnya diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa membeda-bedakannya. Proses pengimplementasian nilai-nilai Pancasila pada nilai kemanusiaan di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan melalui dua proses, yaitu proses pembelajaran dan proses keteladanan. Dalam proses internalisasinya setiap perangkat dan anggota Karang Taruna Balai Tongah Koto didorong untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dengan bertujuan untuk membentuk karakter positif dari setiap perangkat dan anggota Karang Taruna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya narkoba bagi generasi muda yang bekerja sama dengan BNN Kota Payakumbuh, bakti sosial dalam memberikan santunan anak yatim, dan lain sebagainya.

Proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan dengan melakukan kegiatan penyuluhan mengenai bahaya narkoba dan pelatihan kepada Satgas anti narkoba bagi generasi muda Karang Taruna yang bekerja sama dengan BNN Kota Payakumbuh. Kerjasama dengan BNN akan membantu dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui operasi bebas narkoba dan upaya membangkitkan kesadaran diri pada setiap anggota Karang Karuna.

Proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui keteladanan di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan dengan memberikan santunan kepada anak yatim di Balai Tongah Koto. Santunan ini diberikan kepada 8 orang anak yatim yang masih bersekolah dengan mendonasikan sumbangan yang dikumpulkan oleh setiap anggota Karang Taruna Balai Tengah Koto. Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kegiatan usaha ekonomi produktif dan kreatif kepada setiap elemen masyarakat di Balai Tongah Koto dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitar atau yang mudah diolah dan dijumpai di lingkungan sekitar. Contoh kegiatan usaha ekonomi produktif dan kreatif yang dapat dikembangkan di Balai Tongah Koto antara lain: pembuatan/budidaya jamur tiram, kerajinan souvenir/aksesoris seperti tas, pernak-pernik, dan ain sebagainya.

Proses Internalisasi Nilai Persatuan

Internalisasi nilai nilai persatuan menurut Hendri, Darmawan, dan Halimi (2018) ahwa persatuan yang dirasakan pada saat ini terjadi dalam proses yang dinamis dan berlangsung lama karena persatuan terbentuk dari proses tumbuh dari untur budaya masyarakat sendiri. Unsur-unsur budaya tersebut seperti sifat kekeluargaan dan gotong royong. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pokok dari pembentukan persatuan bangsa Indonesia. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada nilai-nilai persatuan di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan melalui proses pembiasaan dengan mengadakan dan mengagendakan kegiatan-kegiatan yang positif dan memberikan manfaat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti gotong royong dan rekreasi dengan saling memikul dan membantu. Bagi anggota Karang Taruna yang tidak dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong diberikan sanksi yaitu dengan menyumbang berupa makanan ataupun uang yang nantinya akan dipergunakan untuk kegiatan sosial/kegiatan yang menunjang gotong royong. Setelah kegiatan gotong rotong dilanjutkan dengan makan bersama (*balanjuang*).

Proses Internalisasi Nilai Musyawarah

Internalisasi nilai-nilai musyawarah di Karang Taruna Balai Tongah Koto sudah berjalan dengan semestinya, sejalan dengan pendapat Suhartono (2019) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia yang heterogen dianjurkan menempuh jalan musyawarah dalam penyelesaian suatu permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan, sehingga dengan cara bermusyawarah tersebut maka semua pendapat yang berbeda dapat terwadahi. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada nilai musyawarah dilakukan melalui proses keteladanan. Proses keteladanan tersebut dilakukan dengan memberikan contoh tauladan bagi setiap anggota Karang Taruna dengan disiplin dan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.

Proses Internalisasi Nilai Keadilan

Internalisasi nilai-nilai keadilan menurut Siti Kalina (2020) adalah bahwa keadilan merupakan pencerminan dari keharmonisan masyarakat dan individu serta keadilan tentang bagaimana menempatkan sesuatu hal pada tempatnya, membebaskan sesuai dengan daya pikul seseorang, serta memberikan sesuatu yang memang menjadi haknya. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada sila kelima atau pada nilai keadilan di Karang Taruna Balai Tongah Koto yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan keluarga bagi keluarga yang kurang mampu agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, serta ikut berperan aktif dalam penanggulangan kemiskinan. Proses internalisasi nilai keadilan di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan melalui dua proses yaitu melalui pembelajaran dan keteladanan.

Pada proses internalisasi nilai keadilan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan dengan memberikan motivasi dan pelatihan bagi keluarga yang kurang mampu di wilayah Balai Tongah Koto. Pelatihan tersebut berkaitan dengan pemberian motivasi tentang pemanfaatan dan pengembangan gerakan ekonomi kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang mudah dijumpai dan ditemui di Balai Tongah Koto. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi beban hidup bagi masyarakat kurang mampu di wilayah Balai Tongah Koto, sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka dengan melakukan wirausaha ekonomi kreatif.

Proses internalisasi nilai keadilan melalui keteladanan di Karang Taruna Balai Tongah Koto dilakukan oleh setiap anggota Karang Taruna dengan berperan aktif dalam penanggulangan bagi warga-warga yang garis ekonominya masih dibawah rata-rata dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat Balai Tongah Koto.

Faktor Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Muda Karang Taruna Balai Tongah Koto

Faktor penghambat merupakan hal yang menjadi kendala bahkan mempengaruhi terhentinya proses dalam mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan. Menurut (Gifari, Rispati, & Yuliatin, 2019) terdapat dua faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri seseorang seperti motivasi diri, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor Internal

Menurut Ifni (2017) motivasi adalah alat penggerak yang ada dalam setiap diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kurangnya motivasi dalam diri anggota Karang Taruna Balai Tongah Koto dalam mengikuti kegiatan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, baik itu dalam proses internalisasi keagamaan, penyuluhan, serta pengabdian kepada masyarakat kecuali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan olahraga dan rekreasi. Hal tersebut tertentu menjadi permasalahan tersendiri mengingat betapa pentingnya proses tersebut dalam kehidupan dan pengembangan generasi muda di lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat masih minimnya keinginan anggota Karang Taruna Balai Tongah Koto untuk mengikuti proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti banyak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota Karang Taruna lainnya. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya motivasi dan dorongan dalam diri anggota Karang Taruna Balai Tongah Koto untuk ikut berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan oleh perangkat Karang Taruna.

Faktor Eksternal

Lingkungan merupakan tempat seseorang untuk menghasilkan suatu kebiasaan dan pembentukan perilaku. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak. Keluarga, dalam hal ini orang tua adalah sebagai lingkungan pertama dan utama sebagai wadah penanaman nilai bagi anaknya selaku generasi muda

penerus dalam memastikan tertanamnya dalam diri anak nilai-nilai Pancasila yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Permasalahan berikutnya yang ditemukan di lapangan adalah kurang terjalannya kerjasama antara masyarakat dan anggota Karang Taruna khususnya di wilayah Balai Tongah Koto, Sumatera Utara. Menurut Hasni, Herman, dan Ibrahim (2017) internalisasi nilai akan berhasil jika melibatkan peran serta dari berbagai pihak. Kedua lingkungan ini harusnya bersinergi karena mempunyai peran masing-masing dan menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan. Terkhusus di Karang Taruna Balai Tongah Koto, sinergi antar kedua lingkungan ini tidak terlihat dalam pelaksanaan proses kegiatan kegiatan karang taruna. Hal ini terlihat pada masyarakat yang lebih mementingkan egonya sendiri dan masyarakat sulit untuk disatukan serta sulit melepas anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai serta kegiatan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto dan faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, pada nilai ketuhanan melakukan ketiga proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, yaitu proses pembelajaran, proses pembiasaan, proses keteladanan. Pada nilai kemanusiaan dilakukan melalui dua proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, yaitu proses pembelajaran dan proses keteladanan. Pada nilai persatuan dilakukan melalui proses pembiasaan. Pada nilai musyawarah dilakukan melalui proses keteladanan, dan pada nilai keadilan dilakukan melalui proses pembelajaran. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila di Karang Taruna Balai Tongah Koto yaitu pada faktor internal adalah kurangnya motivasi dari dalam diri anggota Karang Taruna yang tidak berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan faktor eksternal, yaitu pada lingkungan masyarakat yang kurang terjalannya kerjasama antara masyarakat dan anggota karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairiyah, C. (2014). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i1.790>
- Firdaus, B., & Anwar, R. (2020). Memaknai nilai kemanusiaan dalam sila kedua. Retrieved June 16, 2021, from Character Building BINUS University website: <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/memaknai-nilai-kemanusiaan-dalam-sila-kedua/>
- Gifari, A., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2019). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme di lingkungan sekolah Islam (studi di Mts Al-Falah Pancor Dao Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2), 107–120. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.95>
- Hasni, H., Herman, H., & Ibrahim, I. (2017). Strategi guru IPS dalam internalisasi nilai-nilai moral siswa di SMP Nusantara Makassar. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1), 61–66. <https://doi.org/10.26858/ijes.v20i1.4429>
- Hendri, H., Darmawan, C., & Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103–110. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18476>
- Suaila, A., & Krisnan, J. (2019). Menggali kembali peran Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara dalam pembangunan hukum nasional di era global. *Law and Justice*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.23917/laj.v4i1.8066>
- Suhartono, S. (2019). Implementasi nilai musyawarah pada Pancasila melalui metode diskusi kelas dalam pembelajaran PPKn Kelas IX di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3), 263–269. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i3.4487>

- Sunoto, I., & Nulhakim, A. L. (2017). Mengukur tingkat partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna dengan pengekatan metode fuzzy infrence system mamdani. *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Kompute*, 8(2), 711–720. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1585>
- Supriadi, A., Matnuh, H., & Mitha, M. (2014). Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn pada siswa MAN 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 649–655. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/120462-ID-none.pdf>
- Widodo, A. (2017). Program pemberdayaan ‘sedekah pohon pisang’: Peran Karang Taruna di Desa Gandri Lampung Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-01>